

PENDIDIKAN KONSERVASI UNTUK MEWUJUDKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DALAM PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI DUSUN NGRANCAH DESA NGRANCAH KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG

Riskiyanto, Ananto Aji & Hariyanto ¹

¹Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author : ijc@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Diterima
September 2018
Disetujui
Oktober 2018
Dipublikasikan
Desember 2018

Keywords

Vilage of Climate;
Conservation;
Caring for the
Environment;
Attitude;

Abstract

Environmental aspects in the development process are generally less attention, just realized and protested after environmental problems resulted in disasters and the perceived loss of society, as it is being felt at this time that is Global Warming. The purpose of this research is to know (1) the role of villages in conservation activities and village of climate, (2) local wisdom related to conservation, (3) community knowledge related to conservation and village of climate, (4) environmental care attitude owned by society.

This research is a descriptive research. The population in this study was the community of Dusun Ngrancah aged 20-69 years, amounting to 481 peoples, with samples taken at random as many as 83 people. Data collection using test instruments, questionnaires, observations, interviews and documentation. Data analysis using descriptive percentage.

The results of this study indicate that, (1) the role of villages in activities related to conservation and climate of the village included into the medium category (66, 67%), (2) community rules or values related to conservation have been made into village regulations, Related to conservation and the climate of the village are included in the sufficient category (76.19), (3) the community has knowledge about the conservation and the current village of climate with an average score of 71, (4) the community has a high caring attitude (84) to its environment.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim mengacu pada perubahan apapun pada iklim dalam satu kurun waktu, baik karena variabilitas alami atau sebagai hasil dari aktivitas manusia (sebab-sebab antropogenik). Secara historis, manusia telah mampu mengatasi dan beradaptasi dengan perubahan-

perubahan tersebut. Sebelum ini, iklimlah yang mengubah manusia. Sekarang, kita sedang mengubah iklim, dan kita mengubahnya terlalu cepat.

Perubahan iklim yang kita alami sekarang diakibatkan oleh ketergantungan umat manusia yang sangat besar akan bahan bakar, khususnya bahan bakar

berbasis karbon, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Bahan bakar ini menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK) (Corpuz dkk, 2008:1-2). Dalam menghadapi perubahan iklim, seluruh pihak termasuk masyarakat perlu melakukan tindakan adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang ditimbulkan serta mitigasi untuk mengurangi emisi GRK. Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat terintegrasi dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan masyarakat di tingkat lokal dengan memperhatikan faktor resiko iklim dan dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi. Untuk melakukan upaya adaptasi tentunya diperlukan pendidikan terlebih dahulu mengenai lingkungan, konservasi lingkungan dan bagaimana upaya mitigasi serta adaptasi yang perlu dilakukan.

Pendidikan didalam masyarakat tidak sama dengan pendidikan di sekolah, pendidikan masyarakat diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, salah satunya dalam penelitian ini adalah ketahanan terhadap perubahan iklim. Demi terwujudnya ketahanan terhadap perubahan iklim di masyarakat, pemerintah mengeluarkan program dengan nama Kampung Iklim.

Kampung iklim merupakan lokasi yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan. "Penetapan lokasi kampung iklim dilakukan melalui serangkaian proses penilaian yang dilaksanakan melalui Program Kampung Iklim" (Lampiran Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19, 2013: 02). Program Kampung Iklim yang selanjutnya disebut Proklim adalah "program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka mendorong

masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah" (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19, 2013:02).

Desa Ngrancah merupakan salah satu peraih penghargaan Kampung Iklim tingkat nasional tahun 2014. Disana sudah berjalan kegiatan konservasi dalam bentuk pengarahan, pelatihan dan praktik. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan tentang lingkungan memang termasuk kedalam bentuk kegiatan pendidikan konservasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh *Marine Biodiversity of Raja Ampat Islands (MB-RAI)* dalam majalah Konservasi Biodiversitas Volume 04 Nomor 06 (2015:1), materi pendidikan konservasi dapat berupa praktik konservasi, program konservasi, pelopor konservasi, kiat mengatasi banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dimulai dari Dusun Ngrancah sebagai pusat pemerintahan desa.

Pendidikan konservasi tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, sarana prasarana penunjang dan nilai yang ada dalam masyarakat. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan konservasi juga sudah mulai dibangun seperti embung penangkap air hujan, rumah pohon sebagai wahana edukasi dan hutan edukasi.

Sarana dan prasarana tersebut dapat dimasukkan kedalam kearifan lokal. Menurut Adimihardja (1999) dalam Hamzah (2013:15), "kearifan lokal tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di masyarakat dan di berbagai daerah yang masih mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan

prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial". Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dapat berupa aturan atau nilai yang ada di masyarakat dalam hal ini yang berkaitan dengan lingkungan dan sarana prasarana atau teknologi yang mendukung aturan atau nilai masyarakat tersebut. Sarana dan prasana yang ada tentunya mendukung dalam menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan. Aturan atau nilai yang ada di masyarakat contohnya adalah adanya kesepakatan bahwa ketika menebang pohon maka harus diganti dengan bibit pohon yang baru dan sejenis. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui peran desa dalam kegiatan konservasi dan kampung iklim, kearifan lokal terkait dengan konservasi, pengetahuan masyarakat terkait konservasi dan kampung iklim serta sikap peduli lingkungan yang dimiliki masyarakat Dusun Ngrancah. Maka disusunlah penelitian dengan judul "Pendidikan Konservasi untuk Mewujudkan Sikap Peduli Lingkungan dalam Program Kampung Iklim (Proklim) di Dusun Ngrancah Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah masyarakat Dusun Ngrancah yang berusia 20-69 tahun yang berjumlah 481 jiwa, dengan sampel yang diambil secara sederhana sebanyak 83 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes, angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif presentase dan deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berlokasi di Dusun Ngrancah, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Dusun Ngrancah terletak di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Dusun Ngrancah berbatasan dengan Dusun Pucung pada sebelah utara dan barat, dengan Desa Banjarsari pada sebelah selatan dan berbatasan dengan hutan negara pada sebelah timur. Desa Ngrancah sendiri sebagian wilayahnya merupakan hutan dan masih terjaga keasriannya. Desa ini terletak di ketinggian 800 mdpl, sehingga letak antar dusun juga berjauhan, mengelompok pada daerah tertentu.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi peran desa terkait konservasi dan kampung iklim, kearifan lokal terkait konservasi, pengetahuan masyarakat mengenai konservasi dan kampung iklim dan sikap peduli lingkungan masyarakat. Berikut dijabarkan secara rinci

1. Peran Desa dalam Kegiatan Konservasi dan Kampung Iklim

Peran desa diperoleh dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini yang menjadi narasumber adalah Kepala Desa Ngrancah yang bernama Bapak Subroto dan Kepala Desa Ngrancah sebelumnya yaitu Bapak Mukidin. Kemudian dianalisis menggunakan skoring dan deskriptif persentase seperti yang dijelaskan dalam metodologi penelitian.

Peran desa meliputi kebijakan yang dibuat oleh desa dan anggaran desa untuk kegiatan konservasi dan kampung iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran desa masuk kedalam kategori sedang yaitu dengan kriteria 66,67%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria peran Desa Ngrancah yang diperoleh.

No	Nilai	Kategori
1	>77,78%	Tinggi
2	55,56% - 77,78%	Sedang
3	33,33% - 55,55%	Rendah

Sumber: Data Primer 2017.

Peraturan desa terkait dengan konservasi dan proklim di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang meliputi, 1) Perdes Nomor 02 Tahun 2003 tentang Penyelamatan Hutan dan Ekosistemnya, 2) Perdes Nomor 03 Tahun 2003 tentang Kamtibmas, 3) Keputusan Kepala Desa Nomor 188.4/03/Kep/2003 tentang Penunjukan Tim Konservasi. Secara garis besar isi dari peraturan tersebut memuat tiga hal yaitu 1) tidak boleh menebang semua pohon dalam jumlah besar dalam satu kawasan, misalnya jika di suatu kawasan ada 30 pohon, maka yang ditebang hanya sebagian tidak boleh semua, 2) Dilarang berburu binatang hutan, 3) kewajiban untuk menanam pohon buah yang banyak menyimpan air seperti alpukat, aren dan durian.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan konservasi pada mulanya merupakan inisiatif warga yang kemudian dibantu oleh desa dalam hal pendampingan dan jalinan kerjasama dengan instansi terkait. Kegiatan tersebut meliputi 1) patroli kawasan hutan lindung, 2) pemantauan satwa liar, 4) pemantauan sumber air, 5) pembuatan kebun bibit desa dan 6) jelajah hutan wisata Desa Ngrancah. Sedangkan anggaran atau pembiayaan untuk kegiatan konservasi pada awalnya berasal dari dana sukarela masyarakat. Masyarakat tidak dipaksa dengan nominal tertentu. Uang yang terkumpul tidak hanya untuk kegiatan seperti penyuluhan saja, melainkan juga untuk pengadaan sarana prasarana seperti pembuatan embung,

sumur resapan dan biogas. Menurut penuturan Bapak Mukidin, jika sarana prasarana dibangun menggunakan uang masyarakat maka masyarakat merasa memilikinya dan sukarela untuk merawatnya.

2. Kearifan Lokal Terkait dengan Konservasi

Kearifan lokal dalam penelitian ini didapat menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai sub variabel aturan/nilai masyarakat terkait konservasi sedangkan observasi digunakan untuk mendapatkan data sarana-prasarana.

Aturan/nilai masyarakat terkait konservasi dilihat berdasarkan aturan/nilai yang tertulis dan tidak tertulis. Aturan/nilai yang tertulis saat ini tertuang dalam 1) Perdes Nomor 02 Tahun 2003 tentang Penyelamatan Hutan dan Ekosistemnya, 2) Perdes Nomor 03 Tahun 2003 tentang Kamtibmas, 3) Keputusan Kepala Desa Nomor 188.4/03/Kep/2003 tentang Penunjukan Tim Konservasi. Sedangkan untuk yang tidak tertulis menurut kepala desa terdahulu dan yang sedang menjabat, mengatakan tidak ada. Semua yang disepakati dimasukkan kedalam ketiga peraturan tersebut, sehingga menjadi aturan yang sifatnya mengikat dan harus dilakukan oleh masyarakat dan tidak dilupakan oleh masyarakat.

Sarana prasarana dilihat dari sarana prasarana untuk pengendalian kekeringan dan longsor, pengelolaan limbah dan energi terbarukan yang bersumber dari ketentuan program kampung iklim. Sarana prasarana terkait konservasi yang ada menunjukkan pada tingkatan cukup dengan nilai 76,19%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kriteria sarana prasarana yang diperoleh.

No	Nilai	Kategori
1	>77,78%	Tinggi
2	55,56% - 77,78%	Cukup
3	33,33% - 55,55%	Rendah

Sumber: Data Primer 2017.

Sarana dan prasarana di Desa Ngrancah merupakan hasil swadaya masyarakat, baik dalam hal pendanaan maupun pembuatan. Rasa memiliki tumbuh karena sarana dan prasarana berasal dari masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat pula. Ini juga menunjukkan kemandirian masyarakat yang tinggi dan mampu mengakomodasi keperluan yang ada.

3. Pengetahuan Masyarakat terkait Konservasi dan Kampung Iklim

Pengetahuan masyarakat diukur menggunakan instrumen tes dengan metode *achievement test*. Materi tes yang diujikan adalah materi yang sesuai dengan yang sudah diberikan oleh kader konservasi kepada masyarakat. Adapun materi yang sudah diberikan adalah konservasi tanah dan air, perlindungan tanaman dan pemanfaatan tanaman dan satwa liar di kawasan hutan desa ngrancah serta masyarakat berbasis bambu untuk konservasi serta pemanfaatan hasil hutan non kayu serta mengenai *Global Warming* dan program kampung iklim. Setelah data didapatkan dan diolah dapat disimpulkan bahwa pengetahuan rata-rata masyarakat Dusun Ngrancah masuk kedalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 71. Jika diperinci, terdapat 45% warga yang memperoleh nilai tinggi dan 55% yang mendapat nilai sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perolehan pengetahuan masyarakat.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	>74 - 100	Tinggi	37	45
2	50 - 74	Sedang	46	55
3	0 - 49	Rendah	0	0
Jumlah			83	100

Sumber: Data Primer 2017

Masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai *Global Warming*, konservasi tanah dan air serta masyarakat berbasis bambu untuk konservasi dan pemanfaatan hasil hutan non kayu. Pengetahuan yang tinggi mengenai *Global Warming* dapat menjadi bekal untuk pelaksanaan program kampung iklim. Mengingat tujuan utamanya adalah mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang berkaitan erat dengan *Global Warming*.

4. Sikap Peduli Lingkungan Masyarakat

Sikap peduli lingkungan diukur menggunakan instrumen angket atau kuisioner. Angket tersebut bersifat tertutup dengan jawaban menggunakan skala likert berskala empat. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam hasil penelitian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2012 tentang perilaku peduli lingkungan masyarakat.

Olah data menunjukkan bahwa masyarakat secara rata-rata memiliki sikap peduli lingkungan yang tinggi, jika dibuat nilai maka nilai rata-ratanya adalah 84. Terdapat 84% dari jumlah total responden yang memiliki sikap peduli lingkungan tinggi, sedangkan untuk sikap peduli lingkungan kategori sedang hanya terdapat 16% dan yang termasuk kedalam kategori rendah sama sekali tidak ada. Berikut disajikan Tabel 4 mengenai sikap peduli

lingkungan yang dimiliki masyarakat Dusun Ngrancah.

Tabel 4. Perolehan sikap peduli lingkungan masyarakat.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	>74 - 100	Tinggi	70	84
2	50 - 74	Sedang	13	16
3	0 - 49	Rendah	0	0
Jumlah			83	100

Sumber: Data Primer 2017.

Sikap peduli lingkungan yang tinggi ini diperoleh karena pengalaman yang dimiliki masyarakat. Adanya informasi dan pengalaman yang diterima seseorang akan membentuk sikap terhadap suatu objek tertentu sesuai dengan pengalaman dan informasi yang telah diperolehnya. Dalam hal ini informasi dan pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan sehingga sikap yang terbentuk juga berkaitan dengan lingkungan. Sikap peduli lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki masyarakat, namun juga oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa

PEMBAHASAN

1. Peran Desa

Anggaran merupakan hal penting untuk melakukan kegiatan seperti untuk pengadaan sarana prasarana. Untuk mengadakan sarana prasarana yang diinginkan maka diperlukan anggaran yang tidak sedikit. Pelaksanaan konservasi dan kampung iklim di Desa Ngrancah pada awalnya menggunakan dana swadaya dari masyarakat, hal ini berakibat pada masyarakat yang merasa memiliki. Ada hal menarik yang menjadi perhatian peneliti, yaitu masyarakat yang mau berkontribusi dalam anggaran kegiatan mengingat mayoritas bekerja sebagai petani. Ini dapat mengindikasikan bahwa masyarakat

memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.

Terlepas dari anggaran, dalam hal pembuatan peraturan terkait dengan lingkungan oleh desa dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut membantu untuk meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungannya. Larangan untuk berburu membuat masyarakat lebih peduli terhadap kelestarian satwa yang ada di Desa Ngrancah. Terlepas dari anggaran, dalam hal pembuatan peraturan terkait dengan lingkungan oleh desa dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut membantu untuk meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungannya. Larangan untuk berburu membuat masyarakat lebih peduli terhadap kelestarian satwa yang ada di Desa Ngrancah.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang berupa nilai atau aturan dalam masyarakat di Desa Ngrancah sudah tertuang di dalam peraturan desa seperti yang disebutkan pada hasil penelitian. Dengan dimasukkannya nilai dari masyarakat ke dalam peraturan desa maka nilai tersebut semakin terjaga dan memiliki kedudukan yang mengikat dan kuat. Ada juga sarana dan prasarana.

Sarana dan prasana memudahkan kegiatan konseravsi, contohnya saung yang ada di embung menjadi tempat berkumpul kader konservasi dan pelaksanaan pendidikan konservasi serta untuk perencanaan kegiatan. Sarana dan prasarana yang paling terlihat manfaatnya untuk masyarakat adalah perlindungan struktur mata air. Dengan adanya sarana tersebut, air bersih dapat didistribusikan ke masyarakat yang mengalami kesulitan air

bersih dan tanpa dikenakan biaya. Adanya perlindungan struktur mata air tidak lepas dari berhasilnya program penghijauan di Gunung Ngrancah yang berdampak pada munculnya mata air di beberapa lokasi. Selain itu ada juga biogas yang pada mulanya mampu didistribusikan ke rumah warga, namun karena peternak sapi semakin sedikit kini hanya ada satu yang masih bisa menghasilkan biogas. Sungguh disayangkan, biogas merupakan salah satu energi alternatif yang mampu menggantikan bahan bakar minyak dan ramah lingkungan.

Keterbatasan biaya menjadi salah satu kendala dalam pengadaan sarana dan prasarana, bantuan dari pihak luar sangat diperlukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang sudah ada atau menambahkan sarana dan prasarana yang masih kurang seperti alat penyulingan plastik menjadi minyak. Karena di Desa Ngrancah tidak ada tempat pembuangan umum dan warga kebanyakan membakar sampah plastik.

3. Pengetahuan Masyarakat terkait Konservasi dan Kampung Iklim

Petani dan buruh tani merupakan kelompok masyarakat yang dominan dalam kegiatan konservasi, sebab mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan alam sehingga mampu mengetahui secara jelas mengenai yang diberikan oleh Bapak Mukidin dan mampu mempraktikkan secara langsung dilapangan. Seperti pembuatan rorak, menanam tanaman tahunan, terasering dan lain sebagainya. Pengalaman dan praktik langsung inilah yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang bekerja pada bidang lain.

Pengetahuan mengenai konservasi tanah dan air yang tinggi ini diperoleh karena penyuluhan dan praktik yang diberikan Bapak Mukidin selaku kader

konservasi. Dengan menunjukkan praktik langsung, masyarakat lebih mengerti dan mengingat mengenai materi yang diberikan. Pengalaman langsung merupakan hal yang berharga bagi seseorang, dengan pengalaman langsung seseorang akan lebih mengetahui mengenai yang dipelajari. Selain itu, pengetahuan masyarakat mengenai masyarakat berbasis bambu untuk konservasi dan pemanfaatan hasil hutan non kayu juga tinggi. Masyarakat sudah memanfaatkan hasil hutan non kayu, terutama dengan melakukan *agroforestry* di hutan desa. Tanaman utama yang ditanam adalah kopi yang kini menjadi produksi unggulan Desa Ngrancah, kemudian disela-sela pohon kopi ditanami palawija atau lebih dikenal dengan istilah empon-empon.

4. Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan yang tinggi ini diperoleh karena pengalaman yang dimiliki masyarakat. Adanya informasi dan pengalaman yang diterima seseorang akan membentuk sikap terhadap suatu objek tertentu sesuai dengan pengalaman dan informasi yang telah diperolehnya. Dalam hal ini informasi dan pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan sehingga sikap yang terbentuk juga berkaitan dengan lingkungan.

Informasi dan pengalaman yang dimiliki masyarakat Dusun Ngrancah dapat dilihat dari hal-hal yang sudah mereka alami dan lakukan. Seperti yang sudah dijelaskan, lereng Gunung Ngrancah pada awal mulanya ditanami tanaman musiman yang berakibat pada seringnya kekeringan dan longsor terjadi. Karena pengalaman itu, masyarakat yang pada waktu itu dipimpin oleh Bapak Mukidin sebagai kepala desa, mulai bergerak untuk mananggulangi kekeringan dan longsor. Dengan informasi yang diberikan Bapak Mukidin, masyarakat

bergerak memperbaiki lingkungan hingga akhirnya masalah kekeringan dan longsor dapat terselesaikan.

Sikap peduli lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki masyarakat, namun juga oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam hal ini adalah Bapak Mukidin selaku kader konservasi dan kepala desa pada saat itu. Dalam pelaksanaan pendidikan konservasi, Bapak Mukidin juga mengajak tokoh masyarakat setempat untuk berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungannya. Tokoh masyarakat disini seperti ketua kelompok tani, ketua RW dan ketua PKK. Di Desa Ngrancah saat ini berkembang pertanian organik, pertanian dengan sistem *agroforestry*, dan tumpangsari. Awal mulanya adalah kader konservasi yang melakukan, kemudian karena memiliki manfaat yang baik dan menguntungkan, akhirnya diikuti oleh beberapa masyarakat yang berpengaruh terhadap masyarakat lain untuk mengikutinya. Media massa yang sering digunakan di Desa Ngrancah untuk mempromosikan konservasi adalah spanduk-spanduk dan baliho yang berisi pesan-pesan mengenai lingkungan.

PENUTUP

Artikel ini dapat disimpulkan bahwa, (1) peran desa dalam kegiatan terkait konservasi dan kampung iklim termasuk kedalam kategori sedang (66,67%), (2) aturan atau nilai masyarakat yang terkait dengan konservasi sudah dibuat menjadi peraturan desa, sedangkan untuk sarana prasarana terkait konservasi dan kampung iklim termasuk kedalam kategori cukup (76,19), (3) masyarakat memiliki pengetahuan mengenai konservasi dan kampung iklim yang sedang

dengan rata – rata nilai 71, (4) masyarakat memiliki sikap peduli yang tinggi (84) terhadap lingkungannya.

Terimakasih saya ucapkan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Corpuz, Victoria Tauli dkk. (2008). *Panduan Tentang Perubahan Iklim dan Masyarakat Adat. Terjemahan Down to Earth. Philippines: Tebteba Foundation.*
- Hamzah, Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan Hidup Sekelumit Wawasan Pengantar.* Bandung: Refika Aditama.
- Kemeneterian Lingkungan Hidup. (2013). *Perilaku Peduli Lingkungan Survei 2012.* Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Marine Biodiversity Of Raja Ampat Islands. (2015). *Pendidikan konservasi. Raja Ampat: FPPK UNIPA. Dalam Konservasi Biodiversitas.* No. 6. Halaman